

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan makhluk dalam bentuk yang paling sempurna yaitu manusia, tetapi kita semua tahu bahwa dibalik kesempurnaan itu pasti ada kekurangan yang dimiliki, terkadang manusia mempunyai berbagai masalah yang datang pada hidupnya tetapi mereka tidak tahu cara mengatasinya dan memilih jalan pintas untuk menyelesaikannya, terkadang juga ketika manusia terkena masalah mereka akan lebih mudah terjerumus pada lembah hitam narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, narkoba terbuat dari bahan alami dan non alami yang penggunaannya bisa diminum, suntik, dihisap dan bisa menyebabkan ketergantungan bagi pemakainya serta sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh apabila dikonsumsi berlebihan.

Narkoba merupakan senyawa-senyawa psikotropika yang biasa digunakan oleh para dokter untuk keperluan medis, tetapi sebagian orang mempergunakan secara keliru dan menyalahgunakan narkoba untuk kepentingannya sendiri dan mengkonsumsinya dalam dosis tinggi.

Ibu Ivy selaku Konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Barat mengungkapkan bahwa ada 114 narkoba jenis baru yang beredar luas di Indonesia, berbagai macam jenis narkoba yang dikonsumsi oleh pengguna narkoba di

Indonesia dari mulai yang murah sampai yang paling mahal. Penyebaran narkoba hampir tidak bisa dicegah mengingat banyak sekali pengguna narkoba di seluruh dunia, dan sekarang semua orang bisa mendapatkan narkoba dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan mudah, bahkan disebagian negara sudah ada yang melegalkan narkoba untuk dikonsumsi secara bebas. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi pada orang tua, organisasi masyarakat dan pemerintah. (20/11/20, BNN Jabar)

Narkoba yang paling banyak dipakai oleh pengguna narkoba di Indonesia adalah ganja. Hasil survey yang telah dilakukan oleh BNN, menyatakan bahwa pengguna ganja ditingkat pekerja sebanyak 956.002 orang, pelajar sebanyak 565.598 orang, dan rumah tangga sebanyak 460.039 orang. (Wawancara dengan Ibu Ivy selaku Konselor, 20/11/20, BNN Jabar)

Berbagai upaya telah dilakukan untuk memberantas barang haram ini, tetapi hal itu belum bisa sepenuhnya menghindarkan narkoba dari kalangan dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Hal yang paling efektif dalam pencegahan narkoba pada kalangan anak-anak dan remaja adalah Pendidikan keluarga. Orang tua adalah upaya paling efektif dalam pencegahan narkoba pada kalangan anak-anak dengan cara mengawasi dan mendidik anaknya agar menjauhi barang haram tersebut.

Penggunaan narkoba bukan hanya berbahaya dari segi biologisnya saja, tetapi juga bisa merugikan pengguna dalam hal perilaku dan merugikan masyarakat sekitar. Perilaku pengguna narkoba tidak bisa diprediksi secara pasti, para pengguna yang sedang menggunakan narkoba akan berperilaku seperti halnya

hilang akal, mereka bisa melakukan apa saja yang mereka inginkan kepada orang lain seperti: melakukan tindak kekerasan, pelecehan seksual, pelanggaran norma yang berlaku, tanpa mereka sadari apa yang telah mereka perbuat.

Perilaku pengguna narkoba juga lebih bersifat individual dan jarang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, mereka akan acuh terhadap norma-norma yang berlaku dimasyarakat, mereka juga akan acuh terhadap ajaran agama. Mereka akan menggantungkan diri mereka pada barang haram tersebut dan melupakan Allah SWT sebagai satu-satunya penolong ketika sedang ada masalah.

Larangan serta bahaya penggunaan narkoba bukan hanya dilarang oleh pemerintah tetapi juga oleh agama, hal itu sering diungkapkan oleh para pemuka agama baik melalui ceramah, media elektronik, maupun media cetak. Tetapi hal itu tidak membuat takut para pengguna narkoba padahal sangat jelas tercantum pada Al-Quran surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*”. (Narkoba Ditinjau Dari Sisi Berbagai Agama Di Indonesia, Erfan Priyambodo. Hal. 2)

Selain ayat di atas masih banyak ayat dalam Al-Quran yang melarang mengkonsumsi khamar. Dalam Islam diungkapkan bahwa mengkonsumsi khamar merupakan perbuatan syaitan yang mana adalah musuh Allah SWT yang nyata.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa khamar adalah sesuatu yang memabukkan dan sama halnya dengan narkoba.

Agama merupakan pedoman hidup bagi manusia yang mana agama berfungsi sebagai pemberi batasan bagi manusia untuk berperilaku agar tidak melampaui batas yang sudah ditentukan, hal itu disebabkan karena semua agama mengajarkan kebaikan dan kita selaku orang yang beragama harus patuh atas ajaran-ajaran yang sudah ditetapkan. Dalam agama kita selaku manusia ditugaskan untuk membimbing atau membantu orang yang sedang dalam kesulitan hal ini termasuk membantu orang yang sedang mempunyai permasalahan dengan barang haram narkoba.

Bimbingan keagamaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu suatu proses dalam membantu seseorang agar sejalan dengan ajaran agama Islam agar yang bersangkutan bahagia dunia dan akhirat. ((Faqih, 2001:62).

Salah satu penyebab banyak orang menggunakan narkoba yaitu kurangnya pemahaman dan wawasan yang dimiliki tentang agama. Dampak dari penggunaan narkoba sendiri antara lain dapat menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, rusaknya hubungan keluarga, perubahan perilaku, gangguan kesehatan, kriminalitas, dan tindak kekerasan lainnya. Adanya bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba diharapkan mampu meminimalisir dampak yang disebabkan oleh pengguna narkoba tersebut, serta menjadi salah satu upaya yang bisa membantu para korban penyalahgunaan narkoba untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya merupakan salah satu yayasan yang memiliki komitmen untuk menyembuhkan para pecandu narkoba. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses penyembuhan para pecandu narkoba adalah menggunakan pendekatan bimbingan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti langsung bagaimana keterkaitan hubungan antar variabel, metode dan dampak bagi para pecandu narkoba sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan an keagamaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang diteliti adalah “Bimbingan Keagamaan terhadap Pecandu Narkoba golongan Ganja”. Selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaannya dapat diranncang sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara bimbingan keagamaan dengan perilaku pecandu narkoba golongan ganja ?
2. Bagaimana hasil bimbingan keagamaan terhadap pecandu narkoba golongan ganja ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara bimbingan keagamaan dengan perilaku pecandu narkoba golongan ganja.

2. Untuk mengetahui hasil bimbingan keagamaan terhadap pecandu narkoba golongan ganja.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan menambah pengetahuan tentang Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Pecandu Narkoba golongan ganja di Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya.
2. Kegunaan Praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini bisa menjadi sumbangan informasi khusus untuk Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya dan Yayasan lain pada umumnya, untuk mengurangi dan mengantisipasi penyalahgunaan narkoba bagi pecandu narkoba golongan ganja dengan melakukan bimbingan keagamaan.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini tentang Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Pecandu Narkoba, yang mana penelitian ini berfokus pada perilaku si pengguna narkoba dan bimbingan keagamaan sebagai metode yang diharapkan bisa merubah perilaku si pengguna. Salah satu penyebab seseorang menggunakan narkoba yaitu kurangnya pemahaman agama yang dimilikinya, sehingga menyebabkan seseorang merasa tidak punya siapa-siapa ketika dia tengah kesulitan dalam menghadapi masalah yang menyebabkan seseorang itu mencari pelarian yaitu kepada barang haram tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Behavioristik, karena teori ini mempunyai karakteristik yang sama dengan bimbingan keagamaan yang akan di jadikan objek penelitian. Teori ini dipopulerkan oleh *Gege* dan *Berliner*. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori ini antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner. Teori ini membahas tentang perubahan tingkah laku yang didapatkan dari pengalaman dan hasil belajar. Pada dasarnya, terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat tingkah laku yang diinginkan. Tujuan umum terapi ini adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku yang *neurotic learned*, maka bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh. (*Gerald Corey*, hal. 197)

Teori Tingkah Laku dan Bimbingan Keagamaan sama-sama bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan dan merubahnya menjadi tingkah laku yang diinginkan. Dengan proses belajar maka bisa merubah tingkah laku.

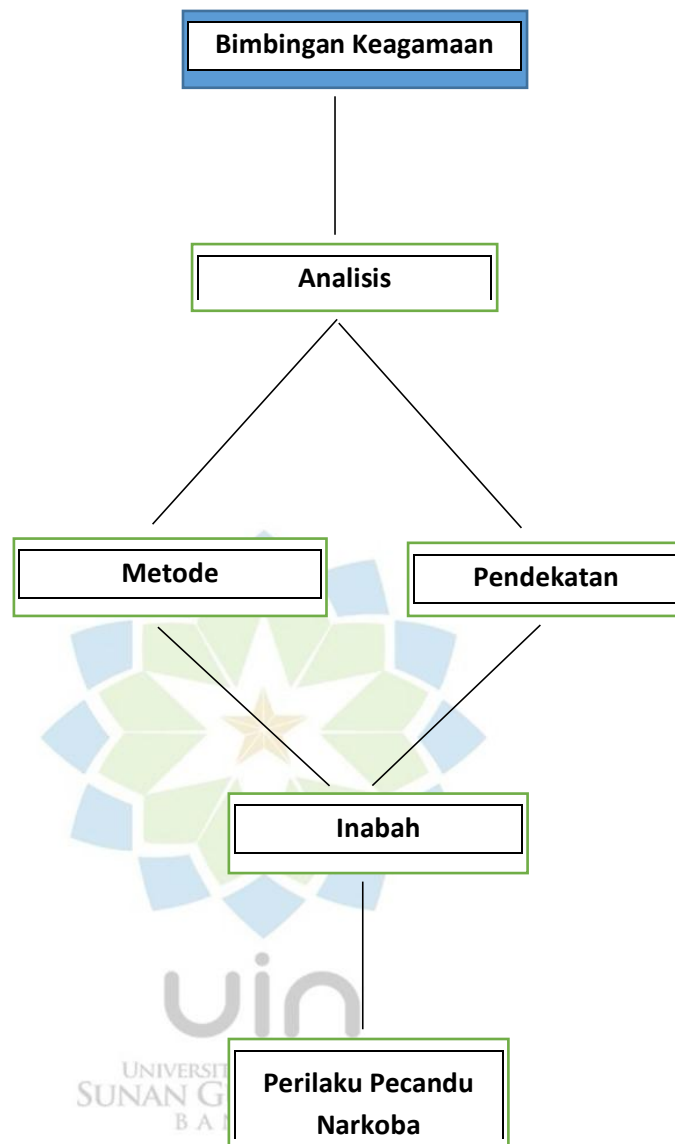


Figure 1 Bagan Bimbingan Keagamaan terhadap Pecandu Narkoba

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rina Indraini Sihombing (2017) dengan judul “Metode Bimbingan Agama Terhadap Pecandu Narkoba di Institusi penerima Wajib Lapor (Ipwl) Yayasan rahmani Kasih Jl. Serdang Dusun X Desa Serdangkec. Beringinkab Deli Serdang”. Skripsi ini menjelaskan tentang metode

bimbingan keagamaan bagi pecandu narkoba metode ini bisa membentengi diri dan menerima keadaan dan membekali diri lebih terarah dengan adanya bimbingan agama, seperti metode ceramah, mengaji, diskusi, dan audio visual. Bimbingan agama terlaksana jika para pecandu mempunyai keinginan besar untuk dirinya sendiri sehingga metode bimbingan agama akan berjalan dengan sesuai harapan dan tujuan yang diharapkan.

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Asti Siti Cahyani (2007) dengan judul : “Bimbingan Keagamaan terhadap pengendalian diri korban Narkoba”, hasil .menunjukkan bahwa dalam menangani santri perlu kesabaran yang ekstra apalagi dalam menangani santri yang baru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penyembuhan santri adalah metode ceramah dengan pendekatan “*face to face*” selama 24 jam. Untuk memperkuat hatinya agar tidak terpengaruh oleh Narkoba.

Ketiga, beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada rumusan masalah pada aspek Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Pecandu Narkoba tidak ada pada penelitian terdahulu.

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti menggunakan hipotesis deskripsi yang mana sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada Hubungan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Pecandu Narkoba

H1 = Ada Hubungan Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Pecandu Narkoba

$P_v > \alpha$ = Ho diterima

$P_v \leq \alpha$ = Ho ditolak

1. Interpretasinya

Jika dari hasil pengujian taraf signifikansi (α) penelitian $0,05 >$ nilai P_v maka Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh antara Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Pecandu Narkoba.

Jika dari hasil pengujian taraf signifikansi (α) penelitian $0,05 <$ nilai P_v maka Ho diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara Bimbingan Keagamaan terhadap Perilaku Pecandu Narkoba.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya Jl. Raya Bayongbong Kp, Jl. Padarek No.Km. 5, Desa Sirnagalih, Kec. Bayongbong, Kab. Garut, Jawa Barat 44162 . Adapun pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat hubungan yang erat dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai bimbingan keagamaan terhadap pecandu narkoba. Peran peneliti sebagai partisipan, artinya

peneliti adalah orang guna melakukan pengamatan. Peneliti mengambil penelitian ditempat tersebut dengan beberapa alasan antara lain:

- a. Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian.
- b. Peneliti sebelumnya belum pernah melaksanakan penelitian di tempat tersebut sehingga ada ketertarikan tersendiri bagi peneliti
- c. Ada relevansi kajian dari disiplin ilmu yang saya tempuh dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1988: 89-115).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi dua variable yang nantinya akan dicari korelasinya antara keduanya, adapun variabelnya sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel1 dependen (terikat). Variabel ini biasanya disimbolkan dengan symbol “*x*”. dalam hal ini yang menjadi variabel “*x*” adalah *Bimbingan Keagamaan*.

b. Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel “y” dalam hal ini yang menjadi variabel “y” adalah *Perilaku Pecandu Narkoba*. Pengaruh antar variabel 1 dalam penelitian ini adalah hipotesis *asosiatif*. Hipotesis *asosiatif* merupakan jenis hipotesis yang menjelaskan hubungan antar variabel.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif survey. Sugiono (2014:7) mengatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, dan hubungan-hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif tentang gambaran umum mengenai data antara lain; jumlah pembimbing, jumlah pecandu, sarana prasarana, hasil angket

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Perincian dari kedua sumber data tersebut diantaranya:

- 1) Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti kepada ketua, pembimbing (pengurus), dan para korban pecandu narkoba.
- 2) Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam hal ini adalah seluruh pecandu narkoba.ganja yang ada di Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2009:131). Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *simple random sampling*. Artinya populasi dianggap homogen atau relatif homogen sehingga pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Jika subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil 10-15 % atau lebih (Arikunto, 2009:134). Oleh sebab itu, *sample* yang digunakannya juga merupakan seruluh pecandu narkoba yang berada di Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya yang berjumlah 20 oran, baikitu remaja maupun orang dewasa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penelitian kuantitatif ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dan kuisisioner.

a. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104).

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi non-partisipan. Pada observasi non-partisipan, peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Peneliti memang hadir secara fisik di tempat kejadian, namun hanya mengamati serta melakukan pencatatan secara sistematis terhadap informasi yang diperolehnya. Alasan peneliti menggunakan Teknik ini karena tidak semua orang bisa menangani para pecandu narkoba dibutuhkan seorang ahli untuk menanganinya, peneliti disini hanya bertugas mengamati dan mencatat proses bimbingan tersebut.

b. Angket

Menurut Sugiono (2011:199-203) angket adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawabnya.

Angket merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variable yang akan diukur dan tahu apa yang tidak bisa diharapkan dari responden. Alasan peneliti menggunakan Teknik ini dapat menjadi alat untuk mengambil data yang dibutuhkan dalam penelitian. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yakni angket yang mempunyai bentuk-bentuk pertanyaan, untuk Teknik sendiri peneliti menggunakan Teknik skala likert dengan penilaian terhadap pertanyaan terbagi dalam empat skor, yaitu mulai dari 1 sampai 4. Sedangkan bentuk yang digunakan checklist dengan

penilaian SS= Sangat setuju, S= Setuju, TS= Tidak Setuju, STS= Sangat Tidak Setuju (Arikunto, 2010:194).

Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan jumlah tertentu sebagai pilihan. Responden mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Angket ini berisi variable X (Bimbingan Keagamaan) dan Variabel Y (Perilaku Pecandu Narkoba).

c. Metode interview atau wawancara

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber atau terwawancara. Dalam hal ini berupa keterangan dari kepala Inabah XIV Pondok Pesantren Suryalaya, pembimbing para pecandu narkoba, dan pecandu narkobannya itu sendiri.

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variable yang diteliti secara tepat. Adapun validitas yang akan digunakan disini adalah validitas (content validity) yang menyatakan sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila tes tersebut sesuai dengan materi atau isi yang diberikan. Validitas instrument berupa tes isi yang disusun berdasarkan indicator dari masing-masing variable, bahan tes sesuai dengan materi yang diberikan.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrument. Semakin tinggi validitas maka semakin valid atau shahih, semakin rendah validnya maka instrument kurang valid (Arikunto, 2009:2011).

Uji validitas dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan *software Microsoft excel 2010* dan *software SPSS version 17 For windows*.

Kriteria dalam menguji validitas butir kuesioner adalah, Jika r hitung $> r$ table, maka butir pertanyaan tersebut valid, sedangkan Jika r hitung $< r$ table, maka butir pertanyaan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017:130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan

Reabilitas instrument diuji dengan menggunakan rumus Koefisien Reabilitas Alpha Cronbach karena ada data yang diperoleh berupa nilai skala. Pengujian reabilitas instrument dilakukan terhadap responden dalam populasi yang sama tetapi diluar sample.

Uji reabilitas dilakukan menggunakan SPSS version 17 for windows diperoleh koefisienn alpha Cronbach. Reabilitas dinyatakan dalam

koefisien reabilitas (r^{xy} yang angkanya berada dalam rentan 0-1,000. semakin tinggi koefisien reabilitas hingga mendekati 1,000, maka nilai reabilitasnya juga tinggi.

Titik tolak ukur koefisien digunakan pedoman koefisien korelasi dari sugiono (2014:149) yang disajikan pada table berikut :

Table 1 Titik Tolak Ukur Reabilitas

Interval Koefisien Reabilitas	Tingkat Reabilitas
0,800-1,000	Sangat Reabilitas
0,600-0,800	Reabilitas
0,400-0,600	Cukup Reabilitas
0,200-0,400	Kurang Reabilitas
0,00-0,200	Tidak Reabilitas

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis kembali

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan kuisioner. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Memeriksa kelengkapan dan kejelasan data dari angket sebagai instrumen pokok dalam penelitian ini. Jika terdapat angket yang tidak lengkap dan tidak jelas maka angket tersebut tidak dijadikan bahan untuk melakukan pengolahan data selanjutnya.
- b. Memberikan skor terhadap data yang diperoleh dari angket yang biasanya berupa angka sesuai dengan prinsip pengukuran.

Setelah data penelitian diperoleh, maka data tersebut dianalisis kembali dengan uji normalitas. Uji normalitas yang dimaksudkan adalah untuk memperlihatkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal agar hasilnya responsif untuk populasi yang bersangkutan. Persamaan regresi dikatakan baik apabila mempunyai data variable bebas dan variable terikat yang berdistribusi mendekati normal (Sarwono, 2009:111).

Uji normalitas digunakan menggunakan uji one sample kalmogorov dengan bantuan program *software Microsoft excel 2010* dan *software SPSS versi 17 for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p_v > 0,005$ dan sebaliknya jika $p_v < 0,05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini taraf signifikan yang digunakan sebesar 5%.